

SOSIALISASI PEMBIAYAAN BERBASIS TEKNOLOGI (*FINTECH*) KEPADA PETANI SAYURAN DI DESA MARGAMULYA, KECAMATAN PANGALENGAN, KABUPATEN BANDUNG

Tuti Karyani^{1*}, Erna Rachmawati², Lucyana Trimo³, Ery Supriyadi⁴

^{1,2,3}Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

⁴Fakultas Sain dan Teknologi, Universitas Ikopin

*Korespondensi: tuti.karyani@unpad.ac.id

ABSTRAK. Jumlah pengguna internet di Indonesia semakin meningkat, tentunya hal ini mempengaruhi perilaku masyarakat dalam transaksi produk dan menggunakan layanan jasa keuangan. Penawaran jasa keuangan juga sudah merambah ke perdesaan yang sebagian besar merupakan petani. Kehadiran *fintech* positifnya memberikan peluang untuk mendapatkan sumber modal yang lebih mudah, namun dipihak lain juga perlu kehati-hatian karena banyaknya pinjaman *online* yang ilegal dan meresahkan masyarakat. Oleh karena itu perlu sosialisasi atau literasi mengenai *fintech* agar petani memahami *fintech* dengan baik dan mengoptimalkan perannya terutama dalam usaha taninya agar lebih meningkat produksi dan pendapatannya. Pelaksanaan pemberdayaan berupa sosialisasi ini merupakan kegiatan integratif antara kegiatan KKNM dan PKM dosen yang dilakukan dengan metode penyuluhan. Selain mahasiswa ada pula nara sumber lain yang memberikan materi penyuluhan. Sasaran sosialisasi ialah petani sayuran, karena sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Margamulya ialah petani sayuran. Untuk mengevaluai hasil sosialisasi dilakukan pre-test sebelum sosialisasi dan post-test setelah sosialisasi dilakukan. Hasilnya menunjukkan bahwa sosialisasi memberikan hasil positif, karena tingkat pengetahuan petani, sikap dan keterampilan (terutama dalam penggunaan HP) petani meningkat.

Kata kunci: sosialisasi, fintech, modal, sayuran

ABSTRACT. The number of internet users in Indonesia is increasing, this affects people's behavior in product transactions and using financial services. The offer of financial services has also penetrated into rural areas, most of which are farmers. The presence of positive *fintech* provides an opportunity to get an easier source of capital, but on the other hand caution is needed because there are many online loans that are illegal and harm the community. Therefore it is necessary to socialize or be literate about *fintech* so that farmers understand *fintech* well and optimize their role, especially in their farming business so that their production and income increase. The implementation of empowerment in the form of outreach is an integrative activity between KKNM and PKM lecturers activities which is carried out using the extension method. Apart from students, there were also other resource persons who provided counseling materials. The target of the socialization is vegetable farmers, because most of the livelihoods of the residents of Margamulya Village are vegetable farmers. To evaluate the socialization results, a pre-test was carried out before the socialization and a post-test after the socialization was carried out. The results show that socialization gives positive results, because the level of farmer knowledge, attitudes and skills (especially in using cell phones) of farmers increases

Keywords: socialization, fintech, capital, vegetables

PENDAHULUAN

Pada era revolusi industri 4.0, fenomena digitalisasi telah menjadi salah satu pokok bahasan utama di dunia termasuk di Indonesia. Indonesia diprediksikan akan menjadi salah satu pasar terbesar di Asia Tenggara. Salah satu sektor terdigitalisasi yang pertumbuhannya sangat pesat adalah *financial technology* atau *fintech* (Kominfo,2015)

Digitalisasi ini nampak dari jumlah pengguna internet di Indonesia semakin meningkat, tentunya hal ini dapat mempengaruhi perilaku konsumen dalam melakukan transaksi produk dan menggunakan layanan jasa keuangan. Di Indonesia, mayoritas penduduk yang telah melakukan bentuk transaksi produk maupun jasa secara *online* merupakan masyarakat berumur 20-40. Hal ini mendukung berkembangnya *Financial Technology (Fintech)* di Indonesia karena telah membuat konektivitas menjadi lebih mudah. *Financial Technology (Fintech)* merupakan pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan industri layanan keuangan. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang penyelenggaraan teknologi finansial. *Fintech* bertujuan untuk mendorong inovasi di bidang keuangan dengan mengedepankan keamanan dan perlindungan konsumen untuk tetap menjaga stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan sistem pembayaran yang efisien, lancar, aman, dan andal. *Fintech* membantu transaksi jual beli dan sistem pembayaran menjadi lebih efektif, efisien, dan ekonomis.

Di Indonesia, *fintech* telah berkembang menjadi beberapa jenis, yaitu *Digital Payment*, *Peer-to-Peer (P2P) Lending*, *Crowdfunding*, *Account Aggregator*, dan *Personal Finance*. Dilansir dari Asosiasi Fintech Indonesia (AFI), jumlah perusahaan *fintech* di Indonesia tumbuh 78% pada periode 2015-2016. Pada tahun 2020, jumlah nilai investasi *fintech* di Indonesia mencapai hampir 180 juta dolar Amerika. Dengan pesatnya perkembangan *fintech* di Indonesia memerlukan adanya regulator dalam mengatur kegiatannya, yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo).

Indonesia sebagai negara agraris yang mengedepankan ketahanan pangan,

kesejahteraan sektor pertanian menjadi salah satu sorotan pemerintah Indonesia, terutama pemanfaatan *fintech* di bidang ini. Pada Juni 2022, sektor pertanian berhasil menekan tingkat pengangguran di Indonesia sebesar 5,83% (BPS,2022). Meski begitu, sektor pertanian juga memiliki beberapa permasalahan yang terbilang kompleks, seperti tingkat fluktuasi harga produk tani yang tidak menentu, sulitnya birokrasi pengajuan pinjaman modal kepada lembaga penyalur pinjaman yang aman menjadi tantangan tersendiri bagi petani. Pemanfaatan *fintech* di bidang pertanian sendiri menjadi hal yang telah diupayakan baik oleh pemerintah maupun korporasi.

Kecamatan Pangalengan merupakan salah satu pusat pertanian di Kabupaten Bandung yang memiliki peran penting dalam menyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbesar ketiga di Kabupaten Bandung (BPS,2020). Pada tahun 2020, potensi pertanian di Kecamatan Pangalengan diantaranya tanaman padi, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan jasa pertanian. Produk pertanian terunggul merupakan sektor hortikultura, yaitu labu siam sebesar 472,7 ribu ton, tomat 75,7 ribu ton, kubis 62,8 ribu ton, kentang 51,6 ribu ton, dan wortel 30,8 ribu ton. Produk unggulan lain adalah teh dan kopi (BPS,2020). Melihat potensi Kecamatan Pangalengan di sektor pertanian, maka harus menjadi perhatian untuk terus mengembangkan sektor ini. Namun seringkali dalam pengembangan sektor pertanian melalui penggunaan teknologi yang lebih baik seperti benih/bibit unggul, pupuk yang tepat dan pestisida yang tepat serta pemeliharaan yang baik memerlukan tambahan modal.

Ketersediaan lembaga keuangan formal cukup banyak di Kecamatan Pangalengan antara lain ada BNI 46, BRI, BPR bahkan koperasi, namun petani sebagian besar masih menggunakan sumber keuangan non formal seperti pinjam ke saudara, bandar, toko/kios saprodi, bahkan bank 'emok' (Sheila dan Karyani, 2018). Kurangnya akses kredit ke lembaga formal disebabkan aturan perbankan yang rigid yaitu penerapan '*prudentially bank*' yang sulit dipenuhi oleh petani. Untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap lembaga keuangan Bank Indonesia mencanangkan Strategi Nasional Keuangan

Inklusif (SNKI) pada tahun 2010 untuk memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan yang memerlukan akses lembaga keuangan (tanpa bank). Namun sejauh ini, tingkat inklusi keuangan Indonesia belum sepenuhnya tercapai sesuai dengan tujuannya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap jasa keuangan di industri perbankan masih rendah dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat inklusi keuangan di masyarakat (Sadari dan Hakim, 2019). Padahal dari hasil penelitian Urba (2019), bahwa adanya tambahan modal dari pinjaman dan penggunaannya efektif dapat meningkatkan pendapatan usaha.

Kehadiran *financial technology* (*fintech*) atau keuangan berbasis teknologi di sektor pertanian, memberikan angin segar bagi petani dan diharapkan lebih mudah diakses. Hadad (2017) menyebutkan bahwa perusahaan *fintech* di Indonesia mulai bermunculan pada tahun 2006 dan terus bertambah. Menurut Hadad (2017) *fintech* menjadi solusi karena biaya layanan keuangan yang efisien serta dapat menjangkau masyarakat luas. Berdasarkan data dari OJK sampai bulan Mei 2022 tercatat sekitar 161 perusahaan FinTech telah terdaftar di Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Diharapkan untuk sektor pertanian juga, keberadaan *fintech* dapat mempermudah proses pembiayaan yang dibutuhkan petani. Sebagaimana hasil penelitian Herlinawati dan Arumanix (2017) yang menyimpulkan bahwa keberadaan *fintech* secara nyata memberikan peningkatan pendapatan yang signifikan dibandingkan sebelum menggunakan *fintech* (Herlinawati dan Arumanix, 2017).

Fintech sebagai suatu teknologi baru dalam bidang pembiayaan tentunya perlu diperkenalkan dengan baik agar petani bisa mengenal dan pada gilirannya bisa menggunakannya dengan baik sebab lembaga keuangan berbasis teknologi ini banyak juga yang ilegal yang tidak terdaftar di OJK. Sebagaimana dilansir dalam berita kemeninfo (<https://www.kominfo.go.id/content/detail/37902/menghentikan-sepak-terjang-pinjol-yang-meresahkan/0/artikel>) bahwa banyak *fintech* (pinjol) yang meresahkan masyarakat. Oleh karena itu petani perlu diberikan pemahaman yang benar mengenai *fintech* yang cocok bagi usaha taninya sehingga perlu adanya sosialisasi agar dapat mengoptimalkan layanan keuangan yang ditawarkan oleh berbagai *fintech*

sekali dapat meningkatkan produktifitas usaha taninya.

METODE

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat ini merupakan kegiatan integratif antara kegiatan KKNM dan Pengabdian Masyarakat dari dosen. Objek kegiatan adalah sosialisasi mengenai *financial technology* kepada petani sayuran sebanyak 50 orang di Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung, Pemilihan lokasi sosialisasi berdasarkan jumlah penduduk yang mata pencahariannya dominan sebagai petani sayuran yaitu di RW 4, 10, dan 22.

Kegiatan KKN Integratif PKM ini dilakukan secara *hybrid*, dimana untuk tahap persiapannya dilakukan secara daring dan selanjutnya diaplikasikan secara luring di Desa Margamulya, Pangalengan. Untuk kegiatan luringnya dilakukan selama satu minggu. Ada beberapa persiapan yang dilakukan secara *offline* seperti perizinan ke desa dan survey tempat untuk pelaksanaan kegiatan KKN ini.

Kegiatan *daring* dilakukan antara lain pembekalan materi dari dosen pembimbing Lapangan, pembentukan kelompok kecil untuk pembagian tugas dan pelaporan serta webinar hasil. Adapun untuk kegiatan *off-line* atau luring dilaksanakan saat sosialisasi langsung kepada petani.

Kegiatan sosialisasi dilakukan di dua tempat yang berbeda karena jaraknya yang cukup jauh yaitu di Balai RW untuk RW 10 dan SDN Bojongwaru untuk RW 22 yang digabung bersama RW 4. Monitoring dilakukan terus sampai bulan Oktober yang kemudian dilanjutkan dengan pembuatan laporan. Selain mahasiswa KKN, ada 3 orang narasumber selain DPL yang memberikan materi untuk kegiatan sosialisasi ini yang memberikan pengayaan materi sosialisasi mengenai *fintech*. Selain itu ada narasumber dari Perusahaan mitra *fintech* (Eden Farm).

Untuk melihat hasil dari sosialisasi dilakukan pre-test dan post test menggunakan kuesioner dengan skala 1-5 untuk menentukan nilainya. Untuk 1 jawaban rentang nilainya dari 50 sampai dengan 250. Kriteria hasil dari skala ini sebagai berikut: skor 50 – 90 (Tidak tahu/mengerti/membantu/penting); Skor 91–130 (kurang tahu/mengerti/membantu/penting); skor 131-170 (cukup tahu/mengerti /

membantu/penting): skor 171 - 210 (tahu/mengerti/membantu/penting); skor 211 - 250 (sangat tahu/mengerti/membantu/penting). Untuk melihat keberhasilan dari kegiatan

terdapat indikator yang dapat dilihat pada Tabel 1. Selanjutnya analisis yang dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan kegiatan Sosialisasi

No	Indikator	Base Line (sebelum kegiatan)	Pencapaian Setelah Kegiatan
1	Peningkatan pengetahuan petani tentang fintech dan cara memilih fintech yang aman	Petani belum mengetahui tentang fintech, jenis2nya, mekanismenya serta memilih fintech yang aman	Petani mengetahui jenis-jenis fintech dan mekanismenya dan memilih fintech yang aman
2	Peningkatan sikap positif terhadap fintech	Belum jelas sikap petani terhadap fintech	Masyarakat berubah sikapnya terhadap fintech
3	Peningkatan keterampilan petani dalam menggunakan HP untuk mengetahui tentang fintech	Belum terampil dalam menggunakan HP untuk mengenali fintech yang ditawarkan	Petani terampil menggunakan HP untuk mengenali Fintech

Sumber : Hasil analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan PPL, *fintech* di Kecamatan Pangalengan yang pernah ada di Kabupaten Bandung adalah yang sifatnya *Peer to Peer Lending* namun saat ini ada perubahan menjadi *Business to Business Lending*. Mekanismenya adalah *fintech* bekerja sama dengan perusahaan yang bergerak dibidang pemasaran hasil pertanian sekaligus memberikan bimbingan kepada petani mitranya. *Fintech* memberikan pembiayaan melalui perusahaan tersebut. Di Kecamatan Pangalengan juga belum banyak petani mendapatkan pembiayaan *fintech*, sehingga perlu diberikan sosialisasi secara baik. Sejalan

dengan belum banyaknya petani yang mendapatkan pembiayaan dari fintech, ternyata sesuai dengan tingkat pengetahuan petani mengenai *fintech*. Berikut ini hasil *pre-test* dan *post-test* kepada petani yang terkait dengan *fintech* (Tabel 2) .

Hasil Sosialisasi Tentang Fintech

Sebelum dilaksanakan sosialisasi petani peserta sosialisasi diberikan kuestioner terlebih dahulu, demikian juga setelah selesai sosialisasi diberikan kuestioner yang sama, sehingga dapat dilihat hasil dari sosialisasi. Hasil sosialisasi pemanfaatan *fintech* bagi petani sayuran di Kabupaten Bandung sebagaimana terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Pre-Test dan Post Test Tentang Fintech

No	Pertanyaan	Pre Test	Kriteria	Post Test	Kriteria
1	Pengetahuan tentang <i>fintech</i>	77	Tidak tahu	117	Kurang Tahu
2	Keterarikan untuk menggunakan <i>fintech</i>	86	Tidak tertarik	140	Cukup Tertarik
3	Seberapa membantu <i>fintech</i> tersebut	114	Tidak membantu	170	Membantu
4	Pentingnya sosialisasi tentang <i>fintech</i>	115	Kurang Penting	210	Sangat Penting

Sumber : Hasil analisis

Saat diberikan *pre-test* untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan petani mengenai fintech ternyata hasilnya terkategori tidak tahu, demikian juga ketika ditanyakan mengenai ketertarikan untuk menggunakan *fintech* petani

tidak tertarik sehingga merasa keberadaan *fintech* kurang membantu karena belum pernah mencobanya. Oleh karena itu pada saat *pre-test* sosialisasi mengenai *fintech* dirasakan penting dilakukan sosialisasi atau istilah lainnya

literasi. Namun demikian dalam proses pengambilan keputusan memang disadari bahwa tidak akan serta merta sasaran sosialisasi akan langsung mengadopsi, hal ini karena perilaku petani dalam mengambil keputusan untuk pembiayaan merupakan suatu proses mental atau perubahan perilaku baik berupa pengetahuan (*cognitive*), sikap (*afektif*) maupun keterampilan (*psikomotorik*) pada diri seseorang sejak mereka mengenal teknologi terbarukan sampai memutuskan untuk mengadopsi teknologi tersebut (Rogers, 2003). Lebih lanjut Bloom (1956) membagi perilaku ke dalam tiga domain yaitu pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan tindakan (*psikomotor*). Individu terlebih dahulu mengetahui stimulus untuk menimbulkan pengetahuan. Selanjutnya timbul domain afektif dalam bentuk sikap terhadap objek yang diketahuinya. Pada akhirnya, setelah objek diketahui dan disadari sepenuhnya, timbul respons berupa tindakan atau keterampilan (*domain psikomotor*).

Beberapa foto saat kegiatan sosialisasi pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Foto Sosialisasi

Sumber : Dokumen Kegiatan PKM

Dari 50 jumlah responden ternyata masih banyak yang belum mengetahui *fintech* yaitu 26 orang memilih skala 1 dari 5. Artinya masih banyak petani yang belum mengetahui bahkan belum sama sekali mendengar. Namun, setelah dipaparkan, mayoritas peserta merasa sosialisasi *fintech* ini sangat berguna bagi petani. Hal ini bisa dilihat dari perubahan skor tentang pengetahuan mengenai *fintech* yang

tadinya skornya 77 menjadi 117. Kemudian dari aspek ketertarikan ada peningkatan pula yaitu dari skor 86 menjadi 140, artinya ada petani yang mulai tertarik kepada *fintech* sebagai sarana sumber modal baru. Selanjutnya dari pemaparan mengenai seberapa membantu *fintech* dibandingkan lembaga keuangan lain, persepsi petani juga meningkat dari skor 114 menjadi 170. Petani merasakan bahwa sumber modal yang sudah mereka kenal selama ini lebih rumit dan petani menilai bahwa *fintech* ini nampak bisa lebih membantu petani memberikan peluang mendapatkan modal dengan lebih mudah.

Terakhir dari aspek tentang pentingnya sosialisasi mengenai *fintech*, skor petani berubah dari 151 menjadi 210, artinya petani menganggap sosialisasi yang lebih intensif sangat penting, sehingga memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam mengakses sumber modal agar petani tidak terjebak pada *fintech-fintech* yang ilegal dan yang lebih utama mengenal *fintech* yang akan meningkatkan kemampuan untuk mengakses teknologi yang bisa meningkatkan produktifitas dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

SIMPULAN

Lokasi Desa Margamulya dekat dengan ibu kota Kecamatan Pangalengan sehingga cukup dekat pula dengan lembaga keuangan bank, namun petaninya masih banyak yang kurang akses ke lembaga keuangan formal tersebut. Sebagian besar petani masih tergantung pada sumber modal informal seperti bandar, toko saprodi, dan keluarga. Informasi tentang *fintech* juga sebenarnya sudah sampai ke para petani yang kemudian dikenal sebagai pinjol (pinjaman *online*) ilegal yang memberikan kemudahan pinjaman namun dengan bunga tinggi dan bila menunggak bunganya bisa berlipat. Oleh karena itu perlu sosialisasi yang baik terutama mengenai perbedaan antara *fintech* yang legal dan ilegal.

Antusiasme petani terhadap sosialisasi mengenai *fintech* ini sangat tinggi sehingga pesertanya mencapai 50 orang. Sebelum dan sesudah sosialisasi diberikan test untuk melihat kepada petani memberikan hasil yang positif. Mitra menunjukkan minat, sikap positif terhadap *fintech* dan ingin mencobanya namun memerlukan sosialisasi yang lebih mendalam.

Hasil *monitoring* petani yang sudah mengetahui dan berminat melakukan implementasi mencoba mempelajari lebih mendalam mengenai *fintech* dengan cara *browsing* informasi dari *smartphone* yang dimiliki keluarganya. Oleh karena itu maka diperlukan pelatihan lebih mendalam secara khusus mengenai penggunaan *smartphone* serta pengenalan mekanisme *fintech*-nya. Selain itu perlu pembimbingan dalam penggunaan permodalan serta pencatatan usaha yang baik sehingga petani mampu mempertanggungjawabkan modal yang diterimanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini Tim PPM mengucapkan terima kasih kepada DRPM Unpad yang telah menyelenggarakan dan memberikan pembiayaan untuk kegiatan PPM yang diintegrasikan dengan PPM/KKN Mahasiswa

DAFTAR PUSTAKA

- BPS (2020). Pangalengan Dalam Angka. Bandung
- BPS (2022). Kabupaten Bandung Dalam Angka. Bandung
- Bloom B.S (1956). Taxonomy of Educational Objectives, Handbook: The Cognitive Domain. David McKay, New York
- Hadad, M. D. (2017). Financial Technology (FinTech) di Indonesia. Kuliah Umum Tentang FinTech-IBS, 1–17
- Herlinawati & Arumanix (2017). Pendapatan dan Laba Bersih Sebelum dan Sesudah Pendanaan di Financial Teghnology: Studi UMKM Kota Palembang. <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/mbia/article/view/680>
- Kominfo (2015). https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/6441/Indonesia+Akan+Jadi+Pemain+Ekonomi+Digital+Terbesar+di+Asia+Tenggara/0/berita_satker
- Rogers, Everett M (2003). Diffussion of Innovation. The Free Press. A Division of Macmillan Publishing Co,Inc.New York
- Rubini, Agustin. 2017. *Fintech in a Flash: Financial Technology. Made Easy*. London: Fintech Flash
- Sadari. Hakim. 2019. Revitalisasi Keuangan Inklusif Dalam Sistem Perbankan Syariah Di Era Financial Technology. *Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking* | 25. 25–38.
- Sheila dan Karyani , 2018. Studi Kasus: Aksesibilitas Petani Kopi terhadap Kredit dari Lembaga Keuangan Bank. *Jurnal Agro Industri Perkebunan. Jurnal AIP Volume 6 No. 2* | Oktober 2018: 87-98.
- Urba, Nur alam (2019). Efektivitas Simpan Pinjam dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Anggota Kelompok Cemara PNPM Mandiri Desa Sassa Kecamatan Baebunta. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/ep rint/2991/1/NUR%20ALAM%20URB A.pdf>